



INTERNALISASI KARAKTER NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH BERUPA TASAMUH DAN TAWAZUN PADA SISWA MTs MA'ARIF NU KOTA MALANG

Dian Rizky Mandasari Gunawan¹, Rosichin Mansur², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1dianrizkym89@gmail.com, 2rosichin09@mail.com,

3bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

Internalization is an effort made to insert values into the soul of the individual so that it becomes his. While the characters are psychological traits, morals, and manners that distinguish one person from another. Internalization of character education through knowledge that is taught only with definitions, concepts related to character, so that character growth is not perfect because nowadays knowledge is balanced with habituation so that character can be embedded properly. Tasamuh's value is being tolerant. And tawazun is balance. ASWAJA education is a conscious and planned effort and interrelationship carried out to believe, instill and practice self-awareness to students. Teachers of Madrasah Tsanawiyah Maarif NU Malang City play an active role in internalizing or instilling the character values of Aswaja An-Nahdliyah in the form of tasamuh and tawazun (tolerance and balance) in students. As for the problems in the new normal era after the easing of the covid 19 virus which had a big impact after online school took place. So when offline schools make students have to re-implant their characters, especially in the form of tasamuh and tawazunya. This study uses a qualitative approach with the type of case study that produces descriptive data from information sources effectively. The researcher concludes that the internalization of ASWAJA's character values in the form of tasamuh and tawazun uses in-class learning and habituation in the school environment.

Kata Kunci: *Internalization, characters, Tasamuh's and tawazun value*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter anak di mulai melalui tahapan tiga wahana yang pertama lingkungan keluarga yang menjadi pondasi tumbuh kembang anak serta memiliki rentang waktu yang panjang. Ke dua lingkungan sekolah yang memiliki waktu terbatas dan di berikan kepercayaan untuk membantu tumbuh kembang anak. Ke tiga adalah lingkungan masyarakat menjadi pondasi jikalau pembentukan karakter di keluarga dan sekolah kurang meluas(Mansur, Rosichin 2017). Internalisasi adalah penyatuan nilai, sikap, serta aturan-aturan baku di-dalam diri setiap manusia (Mulyana,2004:21). Sedangkan karakter yaitu sifat kejiwaan, akhlaqul karimah, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya (Majid & Dian, 2011:1). Internalisasi pendidikan karakter melalui

pengetahuan yang di ajarkan hanya dengan devinisi, konsep yang berkaitan pada karakter, Sehingga per-tumbuhan karakter belum sempurna karena di-zaman sekarang pengetahuan di-seimbangkan dengan pembiasaan sehingga karakter dapat tertanam dengan baik. Nilai Tasamuh yaitu bersikap toleransi. Serta tawazun yaitu Keseimbangan. Pendidikan keagamaan menjadi penting yang tidak dapat di nafikan tidak hanya di pesantren, madrasah diniyah, tetapi di sekolah umum di terapkan pendidikan utama sebagai acuannya (Budiya, 2020). Pendidikan ASWAJA yaitu usaha sadar dan terencana serta keterkaitan yang dilakukan untuk meyakini, menanamkan dan mengamalkan paham keaswajaan kepada peserta didik.

Guru Madrasah Tsanawiyah Maarif NU Kota Malang berperan aktif dalam menginternalisasikan atau menanamkan nilai karakter Aswaja An-Nahdliyah berupa tasamuh dan tawazun (toleransi dan keseimbangan) pada peserta didik. Adapun permasalahan di era new normal setelah meredanya virus covid 19 yang mempunyai dampak besar setelah sekolah online berlangsung. Sehingga ketika sekolah offline membuat peserta didik harus di-tanamkan kembali karakternya terutama berupa tasamuh dan tawazunnya. Dari latar belakang tersebut peneliti mengambil tema “Internalisasi Karakter Nilai Aswaja An-nahdliyah berupa Tasamuh dan Tawazun pada siswa MTs Ma’arif NU kota Malang.” Dengan harapan dapat memahami proses penanaman karakter setelah pandemic covid 19.

B. Metode

Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena, tentang apa yang ada pada subjek penelitian. Misalnya prilaku, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa. Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus.

Menurut Yusuf (2014 :339) Penelitian studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan informasi secara mendalam, mendetail, natural dan sistematis mengenai suatu peristiwa, baik terhadap individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana suatu kejadian, orang, latar alami itu berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Pendekatan ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap apa yang terjadi di lapang yang sifatnya argumentasi dari objek-objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena pada penelitian ini memfokuskan pada masalah tasamuh dan tawazun siswa dan nantinya akan dideskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru meng-

internalisasi karakter nilai aswaja an nahdliyah berupa tasamuh dan tawazun di sekolah Madrasah Stanawiyah Ma'arif NU Kota Malang bertempat di Jl.Abdul Ghofur kelurahan Mojolangu kecamatan Lowokwaru. untuk dapat di deskripsikan secara teliti dan mendalam. Sumber data yang di gunakan ada dua yaitu yang pertama data primer dengan sumber data utama melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran aswaja dan siswa. Yang ke dua data sekunder yaitu dari sumber tertulis baik dari sumber buku, karya ilmiah dan buku catatan siswa, penugasan, dan data lain dari dalam sekolah. Untuk memperoleh data menggunakan prosedur pengumpulan data peneliti melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian proses pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2018) sebagai berikut: a. pengumpulan data, b. reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter nilai Tasamuh dan Tawazun siswa di Mts.Ma'arif NU Kota Malang.

Dari hasil wawancara dengan ke tiga narasumber menyatakan bahwasanya nilai tasamuh dan tawazun setelah pandemic covid 19 di dalam seluruh warga sekolah itu mulai baik. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk dapat bersikap toleransi serta seimbang. Kemudian dari hasil observasi juga menyimpulkan bahwasanya keadaan sekolah ini memang bagus perihal karakternya. Rasa kekeluargaan antara guru dan murid sangat baik, melalui metode pembinaan karakter.

seperti yang di-jelaskan pada teori yang diterapkan dalam rangka pembinaan karakter pada siswa dapat di simpulkan sebagai berikut :yang pertama Metode langsung dan Tidak Langsung. Metode langsung ber-arti penyampaian pendidikan karakter seperti pendidikan aswaja dengan cara langsung contohnya memberikan materi aswaja. Metode tidak langsung dapat diartikan sebagai penanaman karakter dari pengalaman atau sejarah yang mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat di ambil hikmah nya oleh siswa. Ke- dua Metode melalui mata pembelajaran di dalam kelas. Melalui metode tersebut dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai pengetahuan dasar untuk terbentuknya karakter dengan harapan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Ke tiga Metode kegiatan di luar sekolah yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri. Dapat di-artikan pembinaan karakter melalui metode ini diterapkan dalam kegiatan diluar pembelajaran yang biasa di bentuk oleh kebiasaan di sekolah melalui nilai nilai akhlaq atau pembiasaan ubudiyah seperti sholat dhuha berjamaah serta budaya yang ada. keempat Metode nasihat dan memberi perhatian. Pada metode ini tidak hanya guru tapi juga orangtua harus selalu memberikan nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan dan nilai akhlaq mulia yang harus diterapkan. Metode terakhir dengan menggunakan metode

reward dan punishment. Metode reward yaitu pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik dan ber- akhlaq mulia. Metode punishment yaitu pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat atau berakhlaq buruk atau melanggar peraturan yang berlaku.(Marzuki ,2015:112)

2. Internalisasi Karakter Nilai Tasamuh dan Tawazun siswa di Mts.Ma'arif NU Kota Malang.

a. Tasamuh

Internalisasi pada nilai tasamuh menghasilkan dua poin yaitu :

- 1) Melalui pelaksanaan pendidikan di-dalam kelas yang mana didalamnya memuat proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dan observasi di dalam kelas, guru mempunyai metode untuk menanamkan karakter tasamuh. Seperti yang di paparkan Bu Indah Ayu Nur Aini S.Pd selaku guru aswaja dan ke Nu-an bahwasanya metode diskusi dan metode kerja kelompok efisien untuk menanamkan nilai tasamuh karena menghargai pendapat-pendapat siswa lainnya. Terdapat pada teori penanaman melalui pembelajaran dalam kelas ada tiga metode yaitu :

a) Metode Diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Manfaat bagi siswa adalah melatih siswa berfikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas dengan bersumber dari peserta didik lainnya.

b) Metode kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa di harapkan untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal- soal yang diberikan guru. Manfaatnya untuk membina kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lain, melatih kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasi dirinya dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama..

2) Melalui pembiasaan

Membentuk karakter tasamuh mempunyai cara untuk menginternalisasikan nilai untuk pembiasaan diri yang masuk ke hati agar dapat berkembang. Nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat di masukkan kedalam kegiatan sekolah. Yang dapat melalui beberapa pendekatan yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*). Metode penerapannya pun bervariasi, diantaranya yaitu melalui cerita , ceramah, pembiasaan pada kegiatan ubudiyah(Hanifah, 2015:16).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa dalam penanaman nilai aswaja berupa pembiasaan di kelas dalam bentuk kegiatan baik yang dilaksanakan secara harian, mingguan, tahunan, bahkan insidental. Seperti :

a) Kegiatan harian berupa sholat dhuha dan membaca qur an surah Al-waqiah.

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut dilakukan secara disiplin. Ketika tidak jamaah ada konsekuensi nya sebelum masuk kelas. Hal itu sesuai dengan salah satu dari nilai *Ahlussunnah wal jamaah* yang berupa tasamuh atau toleransi serta tawazun atau imbang.

b) Kegiatan Mingguan

Kegiatan yang rutin dilakukan satu minggu sekali setiap hari jum at pada jam terakhir dengan bergilir setiap minggunya. Contohnya minggu pertama yasin tahlilan , minggu kedua hafalan qur an , minggu ke tiga istighosah ,minggu ke empat ceramah dan masih banyak lagi.

c) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan ini di lakukan seperti adanya peringatan hari besar islam seperti maulid nabi, hari santri nasional, tahun baru islam biasanya membaca yasin tiga kali.

b. Tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmat. Seperti menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang (PWNU,2016:449).

Sesuai dengan teori Tipologi tawazun adalah bentuk model hubungan tanpa adanya pertimbangan berat sebelah serta menempatkan diri terhadap fungsi watak semestinya dengan harapan terciptanya kehidupan yang dinamis. Adapun tiga pembagian tipologi yaitu tipologi ruhiyah , jasmani dan akal. (Umar, 2017:101).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa dalam penanaman nilai aswaja berupa tawazun atau seimbang ketika di dalam kelas dengan cara keseimbangan antara jasmani, akal dan rohaninya. ber-imbang dengan cara menjaga kesehatan jasmaninya, otak di asah saat pembelajaran dengan salah satunya menggunakan kegiatan diskusi yang di berikan permasalahan untuk di selesaikan bersama-sama, karena diskusi untuk mengasah pemikiran siswa satu sama lain. rohaninya di imbangkan oleh kegiatan ubudiyah seperti di dalam kelas ada saat membaca al qur an, selain itu siswa terbiasa membaca doa sebelum belajar, sesudah belajar dan sholat nahriyah. Adapun pembiasaan tawazun yang di terapkan di Mts Ma'arif NU kota Malang dengan seimbang nya antara pembelajaran umum, pembelajaran agama dan kegiatan ubudiyah di dalam sekolah.

3. Kendala dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai *aswaja an nahdliyah* terutama untuk nilai tasamuh dan tawazun pada kegiatan siswa Mts.Ma'arif NU Kota Malang.

Terdapat pemaparan teori faktor kendala menurut (Yusuf, 2018) yang mempengaruhi akhlaq siswa yaitu yang pertama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi siswa. Kemudian yang ke dua lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program agar siswa berkembang sesuai dengan potensinya. selanjutnya yang ke-tiga lingkungan masyarakat.

Kendala guru dalam menanamkan nilai tasamuh dan tawazun pada peserta didik Mts Ma'arif NU kota Malang di pengaruhi beberapa faktor menurut hasil temuan pada bab empat dengan menggunakan observasi serta wawancara menyimpulkan bahwasanya:

a) Faktor keadaan adanya *pandemic virus covid 19*

Faktor tersebut yang menjadikan sekolah online atau daring menjadi kendala dalam penanaman karakter lalu ketika sekarang sudah tatap muka guru harus menanamkan kembali dengan perlahan. Sesuai yang di paparkan oleh ke tiga narasumber ketika di wawancara yang di simpulkan oleh peneliti bahwasanya efek *pandemic* ini membuat guru semakin berusaha memaksimalkan penanaman karakter pada siswa kembali dengan menggunakan nilai- nilai aswaja.

b) Faktor Keluarga

Menurut hasil wawancara faktor tersebut menjadi kendala dalam proses penanaman di karenakan beberapa keadaan keluarga yang kurang paham tentang aswaja (awam), atau keluarga yang tidak mendukung sinergitas sekolah hanya berharap mendapat ilmu dari sekolah tanpa adanya suport dari orang tua. Jadi memang penanaman nya dengan perlahan selain itu saat rapat wali murid di sosialisasikan perihal sinergitas karena Pendidikan itu akan berkelanjutan jadi orang tua memang mengawal anak untuk terdidik menjadi baik juga.

c) Faktor Keterbatasan waktu pembelajaran di-dalam kelas

Hal yang mempengaruhi faktor tersebut dalam penanaman nilai aswaja tasamuh dan tawazun menurut hasil wawancara dan observasi peneliti merasa waktu yang hanya seminggu sekali dan hanya dua jam memang sangat kurang untuk pembelajaran di kelas. Karena waktu terbatas guru memberikan penugasan kerja sama untuk pemahaman. Selain itu tersisipnya pembelajaran aswaja pada mata pelajaran agama lainnya di buktikan dengan pemaparan kepala sekolah yang menjelaskan bahwasanya penanaman karakter di setiap saat.

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan secara menyeluruh tentang permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan kesimpulan dalam

proses internalisasi karakter nilai Aswaja an nahdliyah berupa tasamuh dan tawazun pada siswa ini menemukan tiga poin yaitu :

1. Internalisasi melalui pembelajaran di-dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran berlangsung proses penanamannya dengan cara mengajak siswa berdiskusi dan kerja sama untuk mengolah tasamuh nya dalam menghargai pendapat satu sama lain dan berdiskusi untuk mengolah akal yang terdapat pada salah satu tipologi tawazun.

2. Internalisasi melalui pembiasaan

Pembiasaan yang di-terapkan oleh guru terhadap siswa dengan mengedepankan akhlaq, ubudiyah serta amaliyah NU yang rutin di kerjakan pada waktu yang sudah di jadwalkan.

3. Kendala dalam internalisasi

Pertama melalui faktor keadaan adanya *pandemic virus covid 19* yang menjadikan sekolah daring menjadi kendala dalam penanaman karakter, setelah tatap muka kembali proses penanaman mulai membaik. Kedua melalui faktor keluarga yang kurang mendukung dan beberapa awam terhadap kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Dan terakhir melalui faktor keterbatasan waktu pembelajaran di kelas

Daftar Rujukan

- Budiya, Bahroin. 2020. Konsep pendidikan khuluqiyah. At-taqwa: jurnal ilmu pendidikan islam
- Hidayat, R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMA ANNUR BULULAWANG MALANG. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 53–61.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan islam dalam perspektif Islam. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mansur, Rosichin. 2017. Lingkungan mendidik sebagai pembentukan karakter. Vicratina: jurnal pendidikan islam
- Marzuki ,M.Ag. cetakan pertama 2015. “Pendidikan Karakter Islam”. Jakarta:Amzah.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Musthofa, I. (2018). WAJAH ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PRIBUMISASI ISLAM GUS DUR. Proceedings: International Conference on “Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace” 2018, 195–211. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/icinniwp2018/paper/view/45/25>
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PWNU Jawa timur, tim Aswaja Center. 2016. Khazanah Aswaja: memahami,

mengamalkan, mendakwakan Ahlussunnah wal-jamaah. PT gerbangloma dan Aswaja NU Center PWNJ JATIM.

Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Umar, Suhairi. 2017. Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam keluarga. Penangkaran: jurnal penelitian agama dan masyarakat.101

Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.